

Hubungan antara Komunikasi Antarpribadi Bermedia Internet dengan Keterbukaan Diri

Cintya Tri Utari, Ani Yuningsih

Prodi Ilmu Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: cinyatriutari097@gmail.com

Abstract—Instagram is a social media that can be used as a communication tool that has developed in modern times. Everyone can access this social media anytime and anywhere easily. On Instagram, everyone can do interpersonal communication with fellow Instagram users and can express whatever they want. The disclosure is also called self-disclosure. Based on this phenomenon, the problems in this study are formulated as follows: 1. Is there a relationship between the intensity of chatting on Instagram social media with self-disclosure among Bandung Private University students? 2. Is there a relationship between the attractiveness of chatting on Instagram social media with self-disclosure among Bandung Private University students? 3. Is there a relationship between the dependence of chatting on social media Instagram with self-disclosure among Bandung Private University students? 4. Is there a relationship between communication messages when chatting on social media Instagram with self-disclosure among Bandung Private University students? The method used in this study is a quantitative method with a correlational approach. The population in this study were private university students in the city of Bandung. Sampling was carried out using cluster sample technique. In this study, researchers used a questionnaire or questionnaire distribution technique with a total sample of 100 respondents. The results of this study show a "strong" relationship with a protection coefficient of 0.707 between interpersonal communication with internet media on Instagram social media and self-disclosure among Bandung Private University students.

Keywords—Instagram, Interpersonal Communication, Self-Openness

Abstrak—Instagram merupakan media sosial yang dapat dijadikan sebagai alat komunikasi yang berkembang di zaman modern saat ini. Semua orang dapat mengakses media sosial ini kapanpun dan dimanapun dengan mudah. Pada Instagram ini, setiap orang dapat melakukan komunikasi antarpribadi dengan sesama pengguna Instagram dan dapat mengungkapkan apapun yang diinginkan. Pengungkapan itu disebut juga sebagai keterbukaan diri. Berdasarkan fenomena tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1. Apakah terdapat hubungan antara intensitas *chatting* di media sosial Instagram dengan keterbukaan diri di kalangan mahasiswa Universitas Swasta Kota Bandung? 2. Apakah terdapat hubungan antara daya tarik *chatting* di media sosial Instagram dengan keterbukaan diri di kalangan mahasiswa Universitas Swasta Kota Bandung? 3. Apakah terdapat hubungan antara ketergantungan melakukan *chatting* di media sosial Instagram dengan keterbukaan diri di kalangan mahasiswa Universitas Swasta Kota Bandung? 4. Apakah terdapat hubungan antara pesan komunikasi pada saat *chatting* di media sosial Instagram dengan keterbukaan diri di kalangan mahasiswa Universitas Swasta Kota Bandung? Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah

mahasiswa Universitas Swasta di Kota Bandung. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan Teknik sampel klaster. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik penyebaran angket atau kuesioner dengan total sampel 100 responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang "kuat" dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.707 antara komunikasi antarpribadi bermedia internet di media sosial Instagram dengan keterbukaan diri di kalangan mahasiswa Swasta Kota Bandung.

Kata Kunci—Instagram, Komunikasi Antarpribadi, Keterbukaan Diri

I. PENDAHULUAN

Pada era sekarang ini perkembangan teknologi komunikasi dan informasi semakin berkembang, banyak alat komunikasi canggih yang dapat memudahkan masyarakat dalam proses komunikasi tanpa harus bertatap muka atau bertemu langsung.

Salah satu contohnya ialah internet dalam bentuk media sosial Instagram. Instagram ini merupakan aplikasi aplikasi berbagi foto, video, *update* status, *chatting* melalui *Direct Message* (DM), dan banyak lainnya

Dalam menggunakan Instagram para pengguna bebas melakukan apa saja yang mereka inginkan. Salah satu nya ialah berkomunikasi dengan pengguna lain. Karena dengan banyak *fitur* pada Instagram dapat memudahkan para penggunanya untuk tetap berkomunikasi meskipun terhalang oleh tempat dan waktu.

Namun, sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari adanya proses komunikasi, maka harus tetap berhati-hati dalam menjaga komunikasi. Komunikasi antarpribadi merupakan langkah awal seseorang untuk melakukan kegiatan komunikasi secara meluas dalam kehidupan bermasyarakat.

Agar komunikasi antarpribadi tetap berjalan efektif dan terjaga dari kesalahpahaman, maka diperlukan pemahaman tentang informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dan sebaliknya. Karena jika dilihat di kehidupan sehari-hari sering terjadinya kesalahpahaman mengenai apa yang disampaikan komunikator melalui media sosial Instagram berbeda dengan apa yang dipahami oleh komunikan. Pesan yang seharusnya bersifat positif namun komunikan malah mengartikan pesan tersebut menjadi negatif. Sehingga kejadian tersebut sering mengakibatkan kesalahpahaman diantara keduanya. Untuk menghindari ada nya kesalahpahaman tersebut, maka hal ini juga berkaitan dengan keterbukaan diri. Setiap individu

dapat menunjukkan atau menginformasikan dirinya kepada orang lain melalui Instagram.

Jika dikaitkan dengan media sosial dimasa sekarang ini, keterbukaan diri yang dilakukan oleh seseorang sebagai pengungkapan informasi mengenai diri melalui media sosial Instagram dapat membantu seseorang itu untuk membuka diri supaya orang lain bisa mengenal dan memahami pribadi masing-masing agar terciptanya kedekatan dan kenyamanan yang harmonis. Seperti yang sering sekali terjadi saat ini, media sosial Instagram dijadikan ajang oleh generasi milenial untuk bisa mengekspresikan diri melalui *post* foto, *caption*, *video*, *instastory* dan sebagainya. Dengan melihat *post*-an tersebut, orang lain dapat meresponnya melalui *comment* dan *reply story*. Dengan begitu komunikasi tersebut bisa menjadi komunikasi yang lebih pribadi lagi dan kemungkinan bisa berlanjut pada pengungkapan diri.

Adapula contoh lainnya, seperti generasi milenial sekarang sering melakukan *update* status yang sadar maupun tidak sadar mengandung unsur menyindir seseorang dan dapat dibaca oleh orang lain. Secara tidak sengaja dan tidak menutup kemungkinan hal tersebut bisa saja menyinggung perasaan orang lain sehingga dapat menyebabkan terjadinya kesalahpahaman antar pribadi, karena pesan yang disampaikan tidak mengarah pada sasaran.

Untuk menghindari dari adanya suatu kesalahpahaman, maka perlu dilakukan komunikasi antarpribadi dan pengungkapan diri agar masalah tersebut tidak menjadi semakin rumit. Pengungkapan diri dapat berupa berbagai topik informasi, perilaku, sikap, perasaan, keinginan, motivasi dan ide yang sesuai dan terdapat dalam diri seseorang yang bersangkutan. Hubungan tersebut dapat dilihat dari tingkat keleluasaan dan kedalaman topik pembicaraan. Sehingga hal tersebut dapat membuat seseorang tersebut menjadi lega setelah melakukan pengungkapan diri atau lebih terbuka dengan orang lain.

Namun, terkadang orang yang melakukan pengungkapan diri atau keterbukaan diri dilakukan kepada orang yang dipercayai. Untuk itu, diperlukan menjalin hubungan baik dengan orang lain agar dapat mengetahui betul siapa yang dapat dipercayai ketika ingin melakukan keterbukaan. Karena menurut Rogers (dalam Rakhmat, 2012) “semakin baik komunikasi interpersonal, maka semakin terbuka seseorang dalam mengungkapkan dirinya dan semakin positif persepsinya terhadap orang lain melebihi persepsi dirinya.”

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Hubungan Antara Komunikasi Antarpribadi Bermedia Internet di Media Sosial Instagram dengan Keterbukaan Diri di Kalangan Mahasiswa Universitas Swasta Kota Bandung?”

Penulis tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian kali ini, berikut tujuan dari penelitian yang dilakukan :

1. Untuk mengetahui hubungan antara intensitas

chatting di media sosial instagram dengan keterbukaan diri di kalangan mahasiswa Universitas Swasta Kota Bandung.

2. Untuk mengetahui hubungan antara daya tarik *chatting* di media sosial instagram dengan keterbukaan diri di kalangan mahasiswa Universitas Swasta Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan antara ketergantungan melakukan *chatting* di media sosial Instagram dengan keterbukaan diri di kalangan mahasiswa Universitas Swasta Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui hubungan antara pesan komunikasi pada saat *chatting* di media sosial Instagram dengan keterbukaan diri di kalangan mahasiswa Universitas Swasta Kota Bandung.

II. LANDASAN TEORI

Di zaman modern ini, media yang memiliki jaringan paling luas ialah internet yang berfungsi sebagai alat penghubung dalam berkomunikasi. Internet merupakan jaringan komputer terkoneksi secara global yang berkomunikasi secara bebas serta berbagi dan bertukar informasi.

Salah satu internet dalam bentuk media sosial ialah Instagram. Nama Instagram itu sendiri berasal dari *insta* dan *gram*. Kata *instan*, seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan “foto instan”. Sedangkan kata *gram* berasal dari kata telegram yang berfungsi mengirim informasi kepada orang lain dengan cepat sebagaimana seperti Instagram yang dapat mengunggah foto sekaligus mengirim nya dengan cepat.

Dalam menggunakan Instagram setiap pengguna berhak melakukan komunikasi antarpribadi dengan siapapun. Menurut Pixy Ferris [1] komunikasi antarpribadi bermedia internet adalah “interaksi antarpribadi yang dihubungkan oleh komputer, yang meliputi komunikasi asynchounous dan synchronounous melalui fasilitas di internet”.

Dalam komunikasi antarpribadi bermedia internet ini terbagi menjadi beberapa aspek seperti berikut:

1. Intensitas *Chatting*
2. Daya Tarik *Chatting*
3. Ketergantungan Melakukan *Chatting*
4. Pesan Komunikasi pada Saat *Chatting*

Dengan seringnya seseorang berkomunikasi melalui Instagram maka tidak menutup kemungkinan seseorang tersebut akan melakukan pengungkapan diri atau bisa juga disebut dengan keterbukaan diri.

Keterbukaan diri Menurut Johnson, 1981 dalam [2] adalah pengungkapan reaksi dan tanggapan seseorang terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi yang relevan tentang peristiwa masa lalu untuk pemahaman di masa kini.

Dalam melakukan keterbukaan diri biasanya seseorang melakukannya kepada orang yang mereka percaya. Sebagaimana orang berinteraksi dalam hubungan, mereka akan terlibat pada tingkat tertentu pada pengungkapan

terhadap satu sama lain dan mereka juga akan memberikan sejumlah umpan balik terhadap satu sama lain.

Hubungan interpersonal yang sehat ditandai oleh keseimbangan pengungkapan diri yang tepat yaitu saling memberikan data biografis, gagasan-gagasan pribadi dan perasaan-perasaan yang tidak diketahui bagi orang lain, dan umpan disuatu hubungan (Budyatna dan Ganiem, 2014:40).

Dalam melakukan keterbukaan, maka terdapat pula manfaat nya terhadap komunikasi antarpribadi. Karena menurut Lumsden [3] “keterbukaan diri akan membantu seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain karena dapat meningkatkan kepercayaan diri serta menjadikan hubungan lebih akrab.”

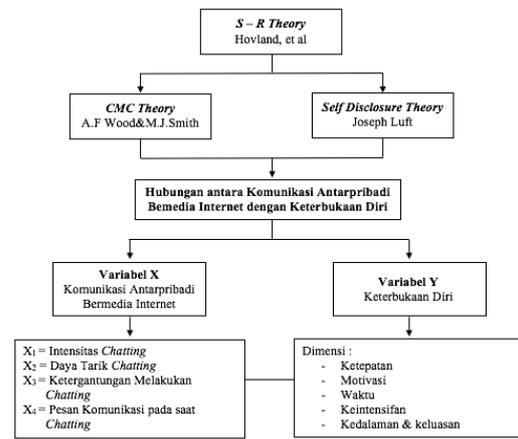
Berikut ini merupakan manfaat dan dampak positif dari membuka diri terhadap hubungan antarpribadi [2]:

1. Membuka diri merupakan pondasi yang kuat bagi terciptanya hubungan yang sehat antara dua orang.
2. Semakin bersikap terbuka kepada orang lain, semakin orang lain tersebut akan menyukai diri lawan komunikasinya. Akibatnya kedua belah pihak akan semakin saling terbuka.
3. Orang yang rela membuka diri kepada orang lain terbukti cenderung memiliki sifat-sifat sebagai berikut: kompeten, terbuka, *extrovert*, *fleksibel*, *adaptif*, *intelegen*.
4. Membuka diri kepada orang lain merupakan dasar hubungan yang memungkinkan komunikasi yang intim baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain.
5. Membuka diri berarti bersikap realistis. Maka, pembukaan diri harus jujur, tulus, dan apa adanya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori *S – R Theory*. Teori ini merupakan teori yang dikemukakan oleh Hovland yang membahas mengenai aksi – reaksi dari suatu proses komunikasi.

Sementara Teori operasional yang digunakan penelitian ini ialah menggunakan teori *CMC Theory* yang dikemukakan oleh A.F Wood&M.J.Smith dan *Self Disclosure Theory* yang dikemukakan oleh Joseph Luft. *CMC Theory* merupakan teori yang berhubungan dengan komunikasi dengan menggunakan perangkat computer. Sementara *Self Disclosure Theory* merupakan teori yang berhubungan dengan keterbukaan diri.

Berikut ini merupakan gambaran kerangka pemikiran pada penelitian “hubungan antara komunikasi antarpribadi bermedia internet dengan keterbukaan diri” :



Gambar Kerangka Pemikiran
Sumber : penelusuran pustaka 2019
Olahan peneliti

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian bertujuan untuk menganalisis fenomena yang digambarkan melalui hasil penelitian pada sub bab pembahasan sebelumnya. Data hasil angket penelitian yang telah di uji melalui uji statistika, menyatakan bahwa terdapat hubungan antara komunikasi antarpribadi bermedia internet dengan keterbukaan diri. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil uji hipotesis menggunakan *SPSS Versi 25*.

Berikut ini adalah penelitian mengenai “hubungan antara komunikasi antarpribadi bermedia internet dengan keterbukaan diri”. Hasil pengujian dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Korelasi	t _{hitung}	t _(0,05;98)	Keputusan	Derajat Keeratan
Komunikasi antarpribadi bermedia internet di media sosial Instagram (X) dengan Keterbukaan Diri (Y)	0,707	9,884	1,660	H ₀ ditolak	Hubungan antara yang tinggi / kuat
Intensitas Chatting di Media Sosial Instagram (X ₁) dengan Keterbukaan Diri (Y)	0,541	6,375	1,660	H ₀ Ditolak	Hubungan antara yang cukup berarti
Daya Tarik Chatting di Media Sosial Instagram (X ₂) dengan Keterbukaan Diri (Y)	0,519	6,015	1,660	H ₀ Ditolak	Hubungan antara yang cukup berarti
Ketergantungan Melakukan Chatting di Media Sosial Instagram (X ₃) dengan Keterbukaan Diri (Y)	0,421	4,594	1,660	H ₀ Ditolak	Hubungan antara yang cukup berarti
Pesan Komunikasi pada saat Chatting di Media Sosial Instagram (X ₄) dengan Keterbukaan Diri (Y)	0,664	8,798	1,660	H ₀ Ditolak	Hubungan antara yang cukup berarti

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh seperti yang telah dipaparkan pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa besarnya hubungan antara komunikasi antarpribadi bermedia internet di media sosial Instagram dengan keterbukaan diri adalah 0,707. Hubungan ini termasuk kategori kuat/tinggi menurut tabel kriteria Guilford. Hasil pengujian dengan statistik didapat nilai thitung (9,884) > ttabel (1,660). Hal tersebut mengindikasikan penolakan H₀ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara komunikasi antarpribadi dengan keterbukaan diri. Artinya semakin tinggi komunikasi antarpribadi bermedia internet di media sosial Instagram, maka semakin tinggi pula keterbukaan dirinya.

Komunikasi antarpribadi bermedia internet dalam penelitian ini meliputi intensitas chatting, daya tarik chatting, ketergantungan melakukan chatting, pesan komunikasi pada saat chatting.

Pada aspek intensitas chatting, terlihat bahwa terdapat hubungan diantara komunikasi antarpribadi bermedia internet di media sosial Instagram dengan keterbukaan diri. Hubungan tersebut sebesar 0,541 yang artinya “hubungan antara yang cukup berarti”. Dari hasil pengujian dengan statistik didapat nilai thitung (6,375) > ttabel (1,660). Hal tersebut mengindikasikan penolakan H₀ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara komunikasi antarpribadi dengan keterbukaan diri.

Pada aspek selanjutnya ialah daya tarik chatting pada komunikasi antarpribadi bermedia internet dengan

keterbukaan diri, terlihat bahwa terdapat hubungan diantara keduanya. Hubungan tersebut sebesar 0,519 yang artinya memiliki “hubungan antara yang cukup berarti”. Dari hasil pengujian dengan statistik didapat nilai thitung (6,015) > ttabel (1,660). Hal tersebut mengindikasikan penolakan H₀ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara komunikasi antarpribadi dengan keterbukaan diri.

Aspek ketiga terdapat ketergantungan melakukan chatting, pada aspek ini terlihat bahwa terdapat hubungan diantara komunikasi antarpribadi bermedia internet dengan keterbukaan diri. Dilihat dari tabel diatas menunjukkan bahwa hubungan tersebut sebesar 0,421. Dengan begitu mengartikan bahwa “hubungan antara yang cukup berarti”. Dari hasil pengujian dengan statistik didapat nilai thitung (4,594) > ttabel (1,660). Hal tersebut mengindikasikan penolakan H₀ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara komunikasi antarpribadi dengan keterbukaan diri.

Dan aspek terakhir, ialah pesan komunikasi pada saat chatting. Pada aspek ini terlihat bahwa terdapat hubungan diantara komunikasi antarpribadi bermedia internet di media sosial Instagram dengan keterbukaan diri. Hubungan tersebut sebesar 0,664 yang artinya “hubungan antara yang cukup berarti”. Dari hasil pengujian dengan statistik didapat nilai thitung (8,798) > ttabel (1,660). Hal tersebut mengindikasikan penolakan H₀ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara komunikasi antarpribadi dengan keterbukaan diri.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Hubungan Antara Komunikasi Antarpribadi Bermedia Internet di Media Sosial Instagram dengan Keterbukaan Diri di Kalangan Mahasiswa Universitas Swasta Kota Bandung”, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Besarnya kekuatan hubungan antara intensitas *chatting* di media sosial instagram (X₁) dengan keterbukaan diri di kalangan mahasiswa Universitas Swasta Kota Bandung (Y) adalah sebesar **0,541**. Nilai tersebut mengartikan bahwa kedua ya memiliki **hubungan antara yang cukup berarti**.
2. Besarnya kekuatan hubungan antara daya tarik *chatting* di media sosial Instagram (X₂) dengan keterbukaan diri di kalangan mahasiswa Universitas Swasta Kota Bandung (Y) adalah sebesar **0,519**. Nilai tersebut mengartikan bahwa kedua ya memiliki **hubungan antara yang cukup berarti**.
3. Besarnya kekuatan hubungan antara ketergantungan melakukan *chatting* di media sosial Instagram (X₃) dengan keterbukaan diri di kalangan mahasiswa Universitas Swasta Kota Bandung (Y) adalah sebesar **0,421**. Nilai tersebut mengartikan bahwa kedua ya memiliki **hubungan antara yang**

cukup berarti.

4. Besarnya kekuatan hubungan antara pesan komunikasi pada saat *chatting* di media sosial Instagram (X₄) dengan keterbukaan diri di kalangan mahasiswa Universitas Swasta Kota Bandung (Y) adalah sebesar **0,664**. Nilai tersebut mengartikan bahwa kedua ya memiliki **hubungan antara yang cukup berarti**.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disimpulkan, maka secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi bermedia internet di media sosial Instagram hubungan yang kuat dengan keterbukaan diri. Secara teori dapat diambil manfaatnya bahwa “semakin baik komunikasi interpersonal, maka semakin terbuka seseorang dalam mengungkapkan dirinya dan semakin positif persepsinya terhadap orang lain melebihi persepsi dirinya.”

V. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai “Hubungan Komunikasi Antarpribadi Bermedia Internet di Media Sosial Instagram dengan Keterbukaan Diri di Kalangan Mahasiswa Universitas Swasta Kota Bandung”, maka peneliti mencoba untuk memberikan beberapa saran sebagai berikut:

A. Saran Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi masyarakat khususnya mahasiswa bahwasannya adalah dengan menjalin hubungan komunikasi antarpribadi yang baik merupakan suatu hal sangat dibutuhkan dalam melakukan keterbukaan diri.
2. Peneliti mengharapkan agar pembaca dapat mengetahui mengenai pentingnya keterbukaan namun tetap harus bijak dalam pemilihan waktu, lawan bicara, dan lainnya.

B. Saran Praktis

Dalam melakukan pengungkapan diri atau keterbukaan diri maka sebaiknya dilakukan kepada seseorang yang dirasa dapat dipercaya. Untuk mengetahui hal tersebut maka perlu dilakukan adanya hubungan yang baik dengan orang lain. Dan untuk menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain maka perlu ada nya komunikasi antarpribadi yang baik dengan orang sekitar. Dengan begitu dapat mengetahui betul siapa orang yang dapat dipercaya untuk melakukan keterbukaan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ratnasari, Anne. 2007. “Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Bermedia Internet terhadap Persahabatan Mahasiswa di Dunia Maya”. *Mediator Jurnal Komunikasi*, Vol 8 No. 1. Universitas Islam Bandung.
- [2] Harapan, Edi & Syarwani. 2014. *Komunikasi Antarpribadi (Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- [3] Nayogyani, Renada. 2018. “Keterbukaan Diri Dalam Komunikasi Interpersonal Penerima Manfaat Kepada Pekerja Sosial Di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta”.
- [4] Budyatna, Muhammad, Leila Mona Ganiem. 2014. *Teori Komunikasi Antarpribadi Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.